

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terminologi medis merupakan kumpulan kata-kata yang khusus digunakan untuk membantu komunikasi antar profesi yang bergelut di bidang pelayanan kesehatan. Terminologi medis umumnya digunakan dalam instalasi pelayanan kesehatan karena bahasa yang terkandung konsisten dan *uniform* di berbagai tempat. Kata-kata yang digunakan dalam terminologi medis umumnya berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) dan Latin (Astuti, 2019).

Penggunaan terminologi medis yang benar dan tepat harus sesuai dengan ICD-10. Sedangkan penggunaan terminologi medis yang tidak tepat seperti penulisannya yang masih menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia, terdapat singkatan yang sulit dipahami dan tidak sesuai dengan ICD-10 (Sulrieni, 2023). Penggunaan terminologi medis yang sesuai dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman antar tenaga medis dan menghasilkan komunikasi efektif untuk tercapainya kerja sama yang baik antara tenaga medis dalam suatu pelayanan kesehatan.

Terminologi medis menjadi hal yang sangat penting untuk seorang *coder* dalam menentukan kode diagnosa. Ketidakakuratan penulisan terminologi medis dapat memberikan dampak serius bagi petugas yang belum mengerti tentang terminologi medis, seperti kesalahan dalam memberikan kode diagnosa yang berpotensi menimbulkan masalah dalam klaim BPJS. Hal ini menandakan kemampuan seorang *coder* dalam memahami terminologi medis menjadi salah

satu faktor yang akan mempengaruhi keakuratan kode diagnosa yang akan diberikan di rekam medis pasien (Alvionita et al., 2024)

Coder harus memiliki keterampilan serta pengetahuan dalam mengkode diagnosa, teliti dalam membaca terminologi medis yang tertera dalam diagnosa, bekerja sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta dapat menerapkan komunikasi efektif dengan berbagai pihak terutama dengan dokter yang telah menuliskan langsung diagnosa pasien (Kurnianingsih, 2020). Untuk menghasilkan kode diagnosa yang tepat dan akurat, dalam melakukan pengkodean harus berdasarkan klasifikasi penyakit yang tercantum dalam ICD-10.

Pengkodean merupakan suatu kegiatan memberikan kode klasifikasi klinis untuk diagnosa pasien yang menggunakan kombinasi dari huruf dan angka (alphanumeric) yang berbeda satu sama lain dan menggambarkan konsep dari seluruh penyakit yang sesuai dengan *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems 10th revision* atau yang lebih umum dikenal dengan ICD-10 (Permenkes RI, 2022). ICD merupakan buku yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) dengan mengikuti pesatnya kemajuan IPTEK dalam ruang lingkup kedokteran dan ketenagakerjaan medis disertai dengan minat konsumen terhadap pelayanan kesehatan. ICD memiliki fungsi sebagai panduan dalam sistem klasifikasi dan kodefikasi penyakit serta berbagai masalah kesehatan lainnya untuk menghasilkan data statistik morbiditas dan mortalitas (Hatta, 2013). Salah satu sistem klasifikasi dan kodefikasi yang ada dalam ICD-10 adalah sistem kardiovaskular.

Sistem kardiovaskular berperan penting dalam sirkulasi darah ke berbagai organ dan jaringan diseluruh tubuh manusia. Sistem ini terdiri dari beberapa organ penting seperti jantung, pembuluh darah, dan pembuluh getah bening (Kuntoadi et al., 2021). Sistem kardiovaskular memiliki fungsi utama untuk mengalirkan darah yang kaya akan oksigen ke seluruh tubuh dan memompakan darah dari jaringan ke sirkulasi paru-paru yang selanjutnya akan dioksigenasi (Aspiani, 2022). Dalam ICD-10 sistem kardiovaskular berada pada Bab IX dengan blok I00-I99 dan berjudul *Diseases of the Circulatory System*.

Berdasarkan hasil penelitian (Kuntoadi et al., 2024) dengan judul Analisis Ketepatan Istilah Terminologi Medis Dalam Penulisan Diagnosis Sistem Kardiovaskular di Rumah Sakit Bhayangkara Lemdiklat POLRI, ditemukan dari 98 rekam medis dengan diagnosa penyakit sistem kardiovaskular di Rumah Sakit Bhayangkara Lemdiklat POLRI ditemukan 67 diagnosa (68%) dengan ketepatan penggunaan istilah terminologi medis dalam penulisan diagnosa. Sedangkan untuk ketidaktepatan penggunaan terminologi medis sebanyak 31 diagnosa (32%). Faktor yang menyebabkan ketidaktepatan pada penggunaan terminologi medis adalah diagnosa yang dituliskan oleh dokter masih menggunakan singkatan dalam bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ICD-10, Buku Simbol Singkatan RS Bhayangkara Lemdiklat POLRI dan Buku Ajar Terminologi Medis.

Dalam penelitian lain dengan judul Evaluasi Ketepatan Terminologi dan Keakuratan Kode Diagnosis Penyakit Infeksi di RSI Siti Hajar Sidoarjo, didapatkan penelitian ini menggunakan 90 sampel rekam medis dengan diagnosa penyakit infeksi. Hasil penelitian menunjukkan 41 rekam medis (46%) memiliki

terminologi medis yang sesuai dengan dengan standar ICD-10, sementara 49 rekam medis (54%) menunjukkan ketidaktepatan dalam penulisan terminologi medis. Hasil temuan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan kepatuhan terhadap standar ICD-10 melalui pelatihan dan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk koding diagnosa (Alvionita et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan (Irawan et al., 2022) dengan judul Analisis Ketepatan Istilah Terminologi Medis Penyakit Sistem Respirasi Sesuai Klasifikasi Penyakit ICD-10 di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan, menunjukkan dari 90 rekam medis dengan kasus sistem respirasi pada bulan Agustus 2020 terdapat 74 rekam medis (82%) dengan ketepatan penggunaan terminologi medis dan ketidaktepatan penggunaan terminologi medis sebanyak 16 rekam medis (18%). Faktor yang menyebabkan ketidaktepatan penggunaan terminologi medis tersebut adalah terdapat singkatan, penulisan terminologi medis yang menggunakan Bahasa Indonesia, dan kesalahan pada huruf/ejaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, perlu adanya adaptasi dalam penulisan diagnosa yang dahulunya terminologi medis yang tertulis masih dipengaruhi oleh bahasa lokal dan singkatan yang sulit dipahami menjadi menggunakan terminologi medis yang sesuai dengan ICD-10. Penggunaan terminologi medis yang sesuai dengan ICD-10 dapat membantu petugas *coder* dalam menentukan *lead term* yang sesuai saat melakukan pengkodean penyakit. Penggunaan terminologi medis yang tidak sesuai dengan ICD-10 dapat

menyebabkan adanya kesalah kode penyakit dan memberikan kerugian bagi instalasi pelayanan kesehatan (Puspaningtyas et al., 2022).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan April 2025 di Klinik Laisya, dari 25 rekam medis pasien rawat jalan pada bulan Januari 2025 ditemukan 20 diagnosa (80%) menggunakan istilah terminologi medis yang tidak sesuai, sedangkan 5 diagnosa (20%) lainnya menggunakan istilah terminologi medis yang sesuai. Tidak sesuainya penggunaan istilah terminologi medis tersebut dikarenakan penulisan diagnosa yang menggunakan istilah singkatan yang tidak sesuai dengan ICD-10. Hal ini tentu saja akan berdampak dalam proses pengkodean, diagnosa yang ditulis menggunakan istilah terminologi yang tidak sesuai dengan ICD-10 dapat menimbulkan kendala dalam penentuan *lead term* untuk menentukan kode penyakit yang mana dapat mempengaruhi keakuratan dari kode diagnosa.

Dari pembahasan latar belakang dan hasil wawancara yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Penggunaan Terminologi Medis Diagnosa Sistem Kardiovaskular Berdasarkan ICD-10 di Klinik Klaisya Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka latar belakang yang sesuai dengan penelitian ini adalah untuk menganalisa penggunaan terminologi medis diagnosa sistem kardiovaskular berdasarkan ICD-10 di Klinik Laisya tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa penggunaan terminologi medis diagnosa sistem kardiovaskular berdasarkan ICD-10 di Klinik Laisya tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Klinik

Sebagai masukan bagi Klinik Laisya dalam menentukan kodefikasi pada diagnosa sistem kardiovaskular yang berdasarkan ICD-10 untuk meningkatkan sistem dokumentasinya sehingga pelayanan kesehatan kepada pasien menjadi lebih baik, dan pelaporan data medis dapat dilakukan lebih valid dan sesuai dengan standar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan sarana untuk menambah wawasan terkait penggunaan terminologi medis pada diagnosa sistem kardiovaskular untuk menentukan kodefikasi penyakit yang sesuai dengan ICD-10.

3. Bagi Peneliti

Sebagai dasar untuk menambah pengetahuan terkait penggunaan terminologi medis pada diagnosa sistem kardiovaskular dalam menentukan kodefikasi yang sesuai dengan ICD-10.

